**PEMBELAJARANQUR’AN HADITSDENGAN PENDEATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING***

**Suriadi\*)**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Email: suriadisambas@gmail.com

**Triyo Supriyatno**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

triyo@pai.uin-malang.ac.id

**Muhammad Walid**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

walidpgmi@gmail.com

**ABSTRAK**

Artikel ini membahas tentang pembelajaran qur’an hadits dengan pendekatan *contextual teaching and learning*. Kajian ini difokuskan pada pembelajaran qur’an hadits. Penelitian bertujuan untuk menguraikan pembelajaran *contextual teaching and learning* pada: a) pelaksanaan pembelajaran Qur’an Hadits di madrasah tsanawiyah Muhammadiyah Sejangkung Kabupaten Sambas, b) Faktor yang menjadi masalah dalam pelaksanaan pembelajaran Qur’an Hadits di pada madrasah tsanawiyah Muhammadiyah Sejangkung Kabupaten Sambas, (c) upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah dalam pembelajaran Qur’an Hadits madrasah tsanawiyah Muhammadiyah Sejangkung Kabupaten Sambas. Penelitian ini didesain dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, pendidik, dan siswa pada Qur’an Hadits di madrasah tsanawiyah Muhammadiyah Sejangkung Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. Hasil analisis menunjukkan bahwa madrasah tsanawiyah Muhammadiyah Sejangkung dalam penyelenggaraan pembelajaran Hadits, secara falsafi mengikuti langkah-langkah yang didasarkan kepada Al-Quran dan Hadits, sedangkan secara teknis operasional cenderung menggunakan model *Mastery Learning* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Hal ini berarti pola pembelajaran Hadits di Madrasah Tsanawiyah Swasta Sejangkung mendukung model *Mastery Learning* dengan pendekatan *Contextual Teaching and* *Learning*, sebab teri-teori dari kedua konsep ini membuktikan kebenaran al-Qur’an dan dan Keteladan Nabi Muhammad yang jauh lebih dulu lahir sebelum asas-asas yang terdapat dalam model-model pembelajaran pada saat sekarang. Dengan demikian model pembelajaran *Mastery Learning* dengan pendekatan *Contetextual Teaching and Learning* berpeluang untuk digunakan dalam pembelajaran Hadits di Madrasah.

**Kata Kunci**:*Pembelajaran, , Qur’an Hadist, Contetextual Teaching and Learning*

**PENDAHULUAN**

Umat manusia dalam sejarahnya telah menunjukkan betapa pentingnya pendidikan. Hal ini dapat ditelusuri sejak masa Rasul hingga masa sekarang kegiatan yang dilakukan Rasulullah seperti mengadakan *ta’lim* kepada para Shahabatnya, guna mengetahui ajaran Islam, sehingga Rasul membuat komplek belajar *Daru Al-Arqam*.[[1]](#footnote-1)

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, perkembangan dan kelangsungan hidup masyarakat akan terpelihara dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan telah menjadi suatu kebutuhan hidup, guna mencari kehidupan yang diarahkan pada kemajuan dan perkembangan yang lebih baik dari kehidupan yang sebenarnya. Seperti yang diungkapkan A. Tafsir bahwa pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan diri dalam berbagai aspeknya[[2]](#footnote-2). Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengantarkan manusia untuk mencapai keberhasilan hidup, baik kehidupan duniawi atau ukhrawi. Pendidikan merupakan bagian integral dalam kehidupan bangsa dan negara[[3]](#footnote-3).

Pembangunan nasional di bidang pendidikan merupakan bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatakan kualitas manusia Indonesia. Hal ini, dalam rangka mewujudkan masyarakat yang damai, demokratis berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat mandiri, beriman, bertaqwa berakhlaq mulia cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki etos kerja yang tinggi dan berdisiplin dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Mengingat yang diharapkan dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah peserta didik, maka setiap upaya pencarian alternatif pendekatan pembelajaran harus senantiasa berlandaskan pada kepentingan peserta didik belajar. Dengan kata lain, alternatif pendekatan tersebut harus mencerminkan suatu upaya untuk mencari alternatif bagi kepentingan peserta didik untuk mempermudah dalam mencapai tujuan belajar. Karena bagaimana pun kegiatan proses pembelajaran tidak hanya menekankan kepada apa (materi) yang harus dipelajari anak didik (pemahaman konsep-konsep), akan tetapi lebih menekankan pada bagaimana peserta didik harus belajar (belajar mengalami).[[4]](#footnote-4) Untuk mencapai tujuan atau keberhasilan peserta didik belajar, paling tidak terdapat lima hal atau lima variabel utama yang harus mendapat perhatian, yaitu: (1) Guru harus melibatkan peserta didik secara aktif; (2) guru harus dapat menarik minat peserta didik dan perhatian peserta didik; (3) guru harus mampu membangkitkan motivasi peserta didik; (4) mengembangkan prinsip individualitas; dan (5) melakukan peragaan dalam proses pembelajaran.[[5]](#footnote-5) Salah satu pendekatan pembelajaran yang ditawarkan dan dipandang dapat memenuhi kriteria tersebut di atas adalah melalui pendekatan *contextual teaching and learning* (pendekatan pembelajaran kontekstual) atau sering disingkat dengan CTL.

*Contextual teaching and learning* adalah suatau pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.[[6]](#footnote-6)

Menurut E Mulyasa, pendekatan pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.[[7]](#footnote-7) Pembelajaran kontekstual merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dibangun atas dasar asumsi bahwa *knowledge is constructed by humane*. Atas dasar inilah, maka dikembangankan pendekatan pembelajaran konstruktivisme yang membuka peluang yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk memberdayakan diri. Karena dalam teori pendidikan modern, cara belajar yang terbaik adalah peserta didik mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Oleh karena itu, dalam rangka penerapan pendekatan kontekstual ini, kebiasaan guru yang melakukan aktingdi ‘panggung’ kelas dan peserta didik hanya menonton apa yang diperankan guru, sudah saatnya harus diubah menjadi siswa yang aktif belajar, sedangkan guru hanya membimbing dari dekat.[[8]](#footnote-8) Sejalan dengan konsep belajar yang harus menekankan pada aktivitas peserta didik *(student centred activity)*, maka pendekatan pembelajaran kontekstual lebih menekankan adanya keterlibatan peserta didik secara aktif, sedangkan guru hanya berperan sebagai pemimpin *(manager)* belajar peserta didik dan membimbingnya.[[9]](#footnote-9) Sebagai konsekuensinya, guru harus mampu mengkondisikan kegiatan pembelajaran yang dapat membangkitkan minat *(interest)* dan perhatian peserta didik. Dengan kata lain, guru harus mampu memotivasi mereka dalam rangka mencapai tujuan yang telah direncanakan, oleh karena guru sebagai pelaksana kegiatan belajar peserta didik.

Madrasah tsanawiyah Muhammadiyah Sejangkung Kabupaten Sambas adalah salah satu lembaga pendidikan Islam. Semenjak diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi dan disempurnakan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP, Madarsah ini mencoba menerapkan konsep pembelajaran kontekstual *(contextual teaching and learning)* dalam proses pembelajaran fiqih kepada peserta didiknya.

Pendekatan pembelajaran kontekstual di terapkan pada proses pembelajaran mata pelajaran Qur’an Hadist dilatar belakangi oleh keperihatinan dengan kondisi proses pembelajaran yang terjadi di tanah air, yang hanya melahirkan output yang kaya dengan gagasan akan tetapi sangat miskin dengan aplikasi. Mereka semua sangat memahami apa yang dipelajari akan tetapi tidak memiliki kemauan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran fiqih bertujuan ingin membelajarkan para peserta didik dengan ilmu-ilmu keagamaan, khususnya fiqih, dengan melibatkan mereka secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga akan mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Madrasah tsanawiyah Swasta Sejangkung merupakan madrasah yang berada di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Madrasah ini merupakan madrasah yang berstatus swasta. Namun demikian madarah ini membuktikan bagusnya mutu pengelolaan dan sistem yamg dijalankan lembaga beserta pelaksana di dalamnya termasuk sistem pembelajaran. Kualitas sistem pembelajaran di madrasah yang baik ini khususnya pada tingkat Madrasah tsanawiyah tentunya akan kurang berkembang secara kuantitas bagi peningkatan kualitas umat.

Dengan kondisi seperti ini tentu kegiatan belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar itu dapat dipandang dari dua subjek, yaitu siswa dan guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses, siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar, sementara bahan belajar itu sangat beragam, baik bahan belajar yang sudah disiapkan secara khusus oleh guru artinya memfokuskan pada kurikulum. Dari segi guru, guru di sini memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran dengan mempertimbangkan relevansi (secara psikologis dan sosiologis), kompleksitas, rasional, fungsional dan komprehensif/keseimbangan. Kaitan dengan hasil belajar siswa, pada umumnya mereka berada di atas nilai standar minimal hal ini bisa dilihat dari hasil laporan tiap semester dan banyaknya lulusan yang mempunyai nilai yang menggembirakan, sebagaimana di ungkapkan di atas, padahal menurut logika prestasi yang dihasilkan dari proses pembelajaran yang terprogram akan lebik baik dari proses pembelajaran yang tidak terprogram demikian sebaliknya. Prestasi dari hasil proses yang tidak terprogram tentu akan lebih rendah dari pada hasil proses pembelajaran yang terprogram

Melihat penomena di atas menjadi sebab perlunya pengkajian terhadap pelaksanaan sebuah pola pembelajaran yang di teterapkan di madrasah tsanawiyah Muhammadiyah Sejangkung yang berstatus swasta, namun memiliki berbagai prestasi baik akademik maupun non akademik. Namun demikian mengingat fakta di lapangan bahwa selama ini guru dan siswa dihadapkan pada masalah keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk sebuah pembelajaran sementara sejumlah materi yang tertuang dalam kurikulum yang disampaikan kepada siswa sangat banyak. Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, berarti mesti ada proses pembelajaran sebagai inti dari pendidikan, memaksimalkan teknik-teknik pembelajaran dalam mengkaji, menelaah dan bahkan menerapkan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, sehingga keberadaan model pembelajaran sebagai pijakan dalam kegiatan perencanaan, kegiatan pelaksanaan, kegiatan penilaian mutlak diperlukan, dengan kata lain guru dituntut trampil dalam mengaplikasikan sebuah model pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, penulis berasumsi bahwa: madrasah tsanawiyah Muhammadiyah Sejangkung dalam pelaksanaan proses pembelajaran didasarkan pada instuisi. Apabila ada tiba-tiba sejenis perkiraan yang akan dibutuhkan siswa untuk menghadapi proses evaluasi misalnya, lalu guru membuat perencanaan pembelajaran untuk besok pagi. Tetapi karena perkiraan itu sifatnya kondisional, maka sifatnya subyektif dan kadang-kadang penuh ambisi pribadi sehingga hasilnya untung-untungan.

Dengan demikian, di sini perlu adanya pengembangan sistem pembelajaran yang berarti, melakukan suatu proses yang sitematis dan logis dengan menggerakkan seluruh komponen proses belajar mengajar untuk distandarisasikan dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya yang dikelola oleh bidang garapan pendidikan Persis.Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengukuhkan efektivitas pola pembelajaran pada Madrasah selaku penyelenggara pendidikan formal khususnya madrasah tsanawiyah. Pola pembelajaran yang telah dipraktekkan di Madrasah.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sesuai dengan pendekatan dan rancangan penelitian yang digunakan, maka instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri. Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif merupakan suatu keharusan. Karena penelitian jenis ini lebih mengutamakan temuan observasi yang dilakukan peneliti pada latar alami penelitian secara langsung. Penelitian dilaksanakan di Propinsi Kalimantan Barat dengan mengambil lokasi pada Madrasah Tsanawiyah Swasta Sejangkung.

Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh dari informan-informan kunci yang menjadi pelaku utama dari objek yang diteliti terkait dengan transformasi nilai budaya sekolah. Kepala sekolah sebagai sumber data yang paling utama (key informan). Untuk menentukan informan maka peneliti menggunakan pengambilan sampel (khususnya informan kunci) secara *purposive sampling*, yang kemudian dikembangkan ke informan lainnya dengan teknik bola salju (snowball sampling). Untuk memperoleh data maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang secara absah digunakan dalam penelitian kualitatif. Umumnya bahwa dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam(indept interview), observasi berperanserta, dan studi dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan analisis data kasus individu (individual cases). Langkah-langkah analisis data yang dilakukan bersama-sama dengan pengumpulan data dan mengikuti petunjuk Miles & Huberman (1992) yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data dan (3) kesimpulan (kesimpulan sementara, verifikasi dan kesimpulan akhir). Penelitian kualitatif memiliki karakteristik tersendiri dalam mengecek keabsahan data. Menurut Guba dan Lincoln (1985) bahwa mengecek keabsahan data kualitatif melalui empat pendekatan, yaitu: derajat kepercayaan (credibility), kecocokan (transferambility), ketergantungan (dependenitas), dan penegasan (confirmability).

**PEMBAHASAN DAN TEMUAN**

**C. Pelaksanaan Pembelajaran Hadits**

 Madrasah tsanawiyah Muhammadiyah Sejangkung Kabupaten Sambas yang merupakan bentuk pengembangan dari kurikulum di madrasah tsanawiyah Muhammadiyah yang secara nasional mengacu dibawah kurikulum Kementrian Agama Republik Indonesia. Bentuk pengembangan yang dilakukan berdasarkan pada visi dan misi di di madrasah tsanawiyah Muhammadiyah Sejangkung Kabupaten Sambas, yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan belajar siswa. Oleh karena itu, dalam struktur kurikulum terdapat perubahan atau modifikasi, pengurangan dan pengalihan jam belajar siswa. Struktur perubahan kurikulum ini diharapkan mampu memberikan nuansa baru dalam proses pembelajaran serta mendukung proses pembentukan karakter pada siswa dalam muatan visi misi madrasah yakni madrasah yang unggul, berkarakter, berwawaskan lingkungan, kompetitif dalam imtaq dan iptek

Muatan kurikulum di madrasah tsanawiyah Muhammadiyah Sejangkung Kabupaten Sambas merupakan perpaduan antara muatan kurikulum nasional dari kementrian agama dan muatan kurikulum yang di modifikasi oleh madrasah sendiri. Perpaduan ini dimaksudkan untuk memudahkan madrasah dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya, baik itu dalam pelaksanaan intrakurikuler atau dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan kukurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler.

Secara umum struktur kurikulum di madrasah tsanawiyah Muhammadiyah Sejangkung Kabupaten Sambas untuk mata pelajaran umum mengacu pada kurikulum 2013 tingkat madrasah tsanawiyah dari kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud) sedangkan mata pelajaran sebagai ciri khas madrasah berdasarkan kurikulum madrasah yang ditetapkan oleh kementrian agama, meliputi Al Quran Hadis, akidah akhlak, fikih dan sejarah kebudayaan Islam.

Misi yang melatarbelakangi usaha-usaha ini menjadi landasan dalam merumuskan tujuan pendidikan di lembaga pendidikan termasuk madrasah. Tujuan pendidikan madrasah memiliki tujuan pendidikan sebagaimana yang dirumuskan oleh abd. al-Raman al-Saleh yaitu menyiapkan sumber daya manusia berkualitas tinggi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., menguasai ilmu pengetahuan dan tekhnologi, serta mengaktualisasikannya dalam masyarakat, memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik serta kepribadian yang mantap, mandiri, dan bertanggung jawab kepada masyarakat. Pembelajaran Hadits merupakan inti dari pada proses pendidikan yang mengarah kepada pehaman dan mentransformasikan nilai-nilai ajaran al-Qur’ an dan as-Sunnah.

Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, disini telah sesuai dengan konsep yang telah dinyatakan dalam teori Zakiyah Darajat, Sanjaya maupun teori Bloom yaitu harapan mengenai gambaran prilaku siswa yang meliputi perubahan pengetahuan, sikap/prilaku dan keterampilan, setelah mengalami proses pembelajaran. Terutama yang berkaitan ulumul Hadits. Hal ini sesuai dengan ayat al-quran yang dikutip oleh an-Nahlawi dimana ia meletakannya pada kontek pembelajaran lebih kearah objeknya yang luas atau peserta belajar yang lebih luas yaitu (Q. S. At-Taubat: 122).

۞وَمَا كَانَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةٗۚ فَلَوۡلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرۡقَةٖ مِّنۡهُمۡ طَآئِفَةٞ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوۡمَهُمۡ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ لَعَلَّهُمۡ يَحۡذَرُونَ ١٢٢

*”Mengapa tiap golongan tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama, dan untuk memberikan peringatan kepada kaumya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka dapat menyadari*”.

*Kedua*, Agama Islam sendiri melalui ayat suci al-Qur’an banyak menyuruh atau menganjurkan umat Islam untuk selalu berpikir dan bermetaforma, membaca dan menganalisisasi untuk kemudian bisa diamalkan. (Q.S. Bani Isra’il 36). *”Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya”.*

Kedua faktor di atas sesungguhnya lebih merupakan faktor- faktor yang bisa dilihat secara kepentingan internal. Selanjutnya mengenai tenaga pendidik sebagai penggerak proses pembelajaran menujukan deskripsi sebagai berikut. *Pertama* pada masal awal pendirian asatidz atau tenaga pendidik khususnya ustadz dan ikhwan ikhwannya (Ust. Wardi), di dalam melaksanakan tugasnya mereka hanya berbekal keihlasan, bukan merupakan profesi atau pekerjaan yang menghasilkan uang atau sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupannya, melainkan mereka mengajar karena panggilan agama, yaitu sebagai upaya mendekatkan diri kepada Alloh, dan mencetak generasi muda yang menjadi harapan umat. *Kedua* seiring dengan tuntutan perkembangan jaman yang cenderung semakin kompelks modal ikhlas saja tidak cukup sehingga memerlukan keterampilan serta profesional maka pada masa sekarang tenaga pendidik / ustadz yang mengajar Qur’an Hadits adalah mereka yang memiliki keterampilan mengajar dan memiliki kewenangan. Dengan kata lain Informasi tersebut menunjukkan bahwa kedudukan guru dalam melaksanankan tugas pembelajaran Hadits dilatarbelakangi oleh hal-hal yang bersifat *fluktuasi input*dan kebutuhan misi madrasah tersebut, serta terus mengikuti standari seorang guru yang berwawasan dalam strategi pembelajaran.

Begitujuga dengan santri sebagai peserta didikn menujukan bahwa, *pertama* santri berhasrat memperoleh pengetahuan tentang Hadits sebagai bekal dalam mengaktualisasikan dirinya di masyarakat serta berusaha mengisi waktu senggang dengan membentuk halaqah untuk melakukan tukar pendapat atau diskusi mengenai masalah masalah yang dihadapi*, kedua* santri sebagai peserta didik menunjukkan jumlah yang terus meningkat dari tahun ke tahun dan cenderung membutuhkan penguasaan materi keagamaan. Dengan kata lain informasi ini menujukkan bahwa santri terus meningkat baik karena harapan dirinya maupun karena tuntutan kebutuhan mayarakat atau jami’yah.

**2 Materi Pembelajaran Hadits**

Mengenai materi pembelajaran Hadits yang menjadi subjek penelitian penulis, menunjukkan bahwa materi pembelajaran Hadits untuk tingkat Tsanawiyah bisa dibedakan menjadi tiga jenis yaitu : konsep, fakta , dan prosedur. Materi jenis fakta adalah materi yang berupa nama-nama sahabat, nama tempat, nama *mukharri*j, lambang, sejarah, nama bagian, atau komponen suatu benda, dan sebagainya. Materi konsep berupa pengertian Hadits, definisi Hadits Shahih, prosedur berupa langkah-langkah untuk mengajarkan sesuatu secara urut, misalnya langkah-langkah menggambarkan sajaratu al-isnad, cara-cara mencari nama sahabat yang tertulis di kitab *Ttahdhibu at-tahdhib*, dan sebagainya .

Materi yang harus dipelajari santri diidentifikasi apakah termasuk fakta, konsep, prosedur, atau gabungan lebih dari satu jenis materi. Hal ini dilakukan supaya materi yang akan diajarkan, ustadz akan mendapatkan kemudahan dalam cara mengajarkannya, mengingat setiap jenis materi pembelajaran akan memerlukan strategi pembelajaran atau metode, media, dan sistem evaluasi yang berbeda-beda. Cara yang dianggap lebih mudah oleh ustadz dalam menentukan jenis materi/pokok pembelajaran adalah dengan mengacu pada kompetensi dasar yang harus dikuasai santri, sehingga akan diketahui apakah materi yang harus dipelajari berupa fakta, konsep, atau prosedur. Misalnya:

1. kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa mengingat nama suatu objek, simbol, atau suatu peristiwa maka materi pokok yang harus dipelajari adalah fakta.

 Contoh : *Menyebutkan nama- nama orang yang termasuk sahabat*

1. kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik atau santri berupa, menyatakan suatu definisi, menuliskan ciri khas sesuatu, mengklasifikasikan atau mengelompokan beberapa contoh objek sesuai dengan suatu definisi, maka materi yang harus dipelajari adalah konsep. Contoh : *menjelaskan kaidah Hadits shahih* kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik berupa menjelaskan atau melakukan langkah-langkah atau prosedur secara urut atau melakukan sesuatu, maka materi yang harus dipelajari adalah jenis prosedur contoh *langkah- langkah mencari sebuah Hadits.*

Bila dikaitkan dengan teori yang diungkapkan Umar Hamalik, disini tidak nampak materi yang berupa prinsip. Dengan kata lain materi Hadits lebih bersipat nilai konsep, pakta dan prosedur

**3 Lingkungan dan Partisipasi Mayarakat**

 Lingkungan santri yang menjadi objek penelitian menujukkan bawa santri berada dalam lingkungan yang beragam, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat.

Masyarakat sebagai mitra Madrasah dalam mewujudkan pendidikan maka masyarkat yang ada di lingkungan Madrasah berfungsi sebagai wacana evaluasi, mengontrol keberhasilan santri dalam mempraktekkan pengetahuan yang didapat di madrasah partisipasi yang diberikan masyarakat berupa partisipasi santri dalam fardu kifayah dan remaja masjid. Dengan kata lain informasi ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat desa Sejangkung memberikan dukungan terhadap eksistensi pendidikan yang dikelola madrasah.

**4. Sarana Prasarana**

Sarana prasarana belajar dalam proses pembelajaran Hadits yang menjadi subjek penelitian menunjukan bahwa kepemilikan sarana belajar Hadits terus berkembang guna memenuhi tingkat status dan standarisasinya.berarti sudah sesuai dengan apa yang dikatakan Ahmad Tafsir dan Mulyasa bahwa keberadaan sarana adalah untuk memudahkan prosrs pembelajaran, yang diharapkan bisa meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik.

Setelah ditemukan unsur yang terkait dengan adanya sebuah pola yang disebutkan oleh Chauhan maka dalam pembelajaran Hadits di Madrasah Tsanawiyah Persis nampak adanya karakteristik yang di sebutkan oleh Chauhan yaitu : *pertama,* memiliki prosedur yang sistematik, *kedua.* Hasil belajar ditetapkan secara khusus, *ketiga*. Penetapan lingkungan secara khusus. *keempat*. Ukuran keberhasilan. Dan *kelima*. Interaksi dengan lingkungan, Dengan demikian pola ini layak dikatakan sebuah model dalam pembelajaran Di dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran Hadits, terdapat dua pola pebelajaran yang telah dilakukan di Madarasah Persis Tarogong sejak berdiri sampai sekarang.

Pola pembelajaran Hadist dapat dibedakan kepada dua jenis pola pembelajaran yakni *pertama* pada masa pendirian madrasah sampai sesudah wafatnya ( 1994 ) Ustadz Syihabudin sebagai perintis dan pengembang, dan yang *kedua* pola pembelajaran pada masa kepemimpinan Ustad Iqbal Santoso sampai sekarang.

Karakter yang membedakan dari dua generasi ini, terletak pada sistem instruksional, sekalipun baik masa awal maupun masa sekarang memegang prinsip ramah, lemah lembut dan diperlakukan sebagai amanah dari orang tua.

**5. Proses Pembelajaran Qur’an Hadits**

 Dalam proses pembelajaran Qur’an Hadits mengalami dua prkembangan yakni, prosesnya sebagaimana di sampaikan kepala sekolah ustad Hendra dan ustadz Wardi mengelola pendidikan di madrasah. Pelaksanaan pada masa awal ini ditandai dengan pola yang masih sederhana yakni komponen-komponen pembelajaran sebatas ustadz, santri, dan materi pelajaran bila dikaitkan pola pembelajaran tahap tradisional kedua yaitu belum adanya unsur media. Adapun langkah-langkah pembelajaran pada masa awal adalah sebagai berikut:

Langkah *pertama* merumuskan tujuan, *Kedua* melakukan pretes *Ketiga* mempersiapkan bahan atau materi. *Keempat* metode dan kelima evaluasi. Dalam praktek proses pembelajaran Hadits, memakai metode tulisan, qira’ah, ceramah, diskusi, individual, penyampaian secara invidual karena sangat dimungkinkan mengingat jumlah santri masih sedikit.

Metode menghapal atau nalar merupakan ciri khusus pembelajaran pada masa permulaan ini. Santri harus membaca berulang-ulang pelajarannya sehingga pelajaran tersebut melekat pada benak mereka, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Imam Hanafi seorang murid harus membaca suatu pelajaran berulang kali sampai dia menghapalnya. Sehingga dalam proses selanjutnya, murid akan mengeluarkan kembali dan mengkontekstualisasikan pelajaran yang dihapalnya sehingga akan berguna dalam diskusi dan berdebat serta dapat merespons, mematahkan lawan, atau memunculkan sesuatu yang baru.

Metode tulisan, dianggap metode yang paling penting pada masa ini. Pelajaran Hadits yang telah diterima wajib ditulis dan di artikan secara mufradat supaya pengetahuan yang telah didapat tidak cepat lupa sebagai mana kata al-Qobisi dia berpendapat seperti yang dikutip oleh al-Jumbulati, metode belajar yang efektiif yaitu menghapal dan melakukan latihan latihan serta metode demonstrasi

 **”العلم صيد و الكتا بة قيده قيد صيو د ك با لحبال الوا سقة"**

*”Ilmu itu bagaikan binatang buruan sedangkan tulisan itu pengikatnya ikatlah binatang buruan itu dengan tali yang kuat*

Disamping itu juga *Kitabah* merupakan metode yang dianggap penting, karena pada masa awal-awal belum ada kurikulum yang distandarisasikan untuk lingkungan Persatuan Islam sehingga ustadz belum menyusun diktat untuk kepentingan lingkungan, alasan lain juga karena bertujuan melatih santri supaya bisa menulis hurup Arab sekalipun ada beberapa santri punya kitab asli, kadang-kadang disuruh menulis di buku tulis.

Dengan kata lain bahwa gambaran di atas mendeskrifsikan bahwa pembelajaran pada masa awal ini adalah berpusat pada guru (*teacher center*) serta bersipat memorandum artinya masih menekankan kepada aspek hapalan, dimana sebagian besar waktu yang dimiliki santri dihabiskan untuk menghapal pelajaran termasuk pelajaran Hadits yang sudah didesain akan muncul dalam ulangan (Evaluasi), bukan mengembangkan cara berpikir problem solving, yang akan mengasah dan melatih memecahkan masalah yang dihadapi santri

Ustad Iqbal Santoso termasuk salah seorang ustadz dari sekian Asatidz Persatuan Islam yang sekarang di percaya sebagai mudir’am (pimpinan) menggantikan kedudukan ayahnya alm. Ust. Syihabuddin yang meninggal tahun 1994, keberadaan beliau sekarang menghadapi situasi dan kondisi yang berbeda dengan situasi dan kondisi jaman ayahnya ketika beliau memimpin Madrasah, dengan demikian akibat dari situasi dan kondisi yang berbeda ini akan mempengaruhi terhadap pola dan strategi yang harus dikembangkan termasuk dalam pengembangan pendidikan pada Madrasah.

Ada beberapa hal yang ditemukan penulis dari srtategi yang menjadi karakteristik Ustad Iqbal Santoso dalam upaya mewujudkan kader-kader yang memahami arti *mujaddid*  dan mengaktualisasikan kader *Thaifatun Liyatafaqqahu fi al-Din*

Proses pembelajaran Hadits pada masa sekarang mengalami pengembangan dari paradigma pembelajaran konvensional berbasis hapalan menjadi pola pembelajaran yang berpihak pada santri, atau cara belajar dengan pendekatan berpusat pada santri (*Chail centree*), dimana kelompok- kelompok santri dilibatkan dalam kegiatan penelaahan persoalan dan pencarian jawaban secara replektif, kritis, kreatif sehingga terjadi proses pembelajaran yang penuh bermakna (*meaningful learning* ) hal ini dilakukan karena sebenarnya tugas pendidik adalah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki santri baik menyangkut asfek intelektual, sosial, dan moral

Ada beberapa langkah hasil dari pemikiran orang yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan di Jami’yyah Persis yang sudah ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran Hadits, dan langkah- langkah ini menjadi petunjuk oprasionals bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran Qur’an Hadits.

Delapan langkah pola pembelajaran Hadits.

1. Merumuskan tujuan secara umum. Topik atau poko bahasan yang akan disampaikan kepada santri didasari atas maksud dan tujuan yang ingin dicapai, oleh karena itu penetuan maksud dan tujuan pembelajaran harus lebih dahulu dirumuskan .
2. Menetapkan karakteristik peserta didik / santri

 Setiap peserta didik / santri memiliki karakteristik yang berbeda. Ustadz menggunakan teknik pengajaran yang disesuaikan dengan karakteristik santri

1. Merumuskan Tujuan Instruksional Khusus (*Learning Objektives)*

 Setelah penentuan maksud dan tujuan setiap topik, lalu penentuan pembelajaran khusus (tujuan instruksional khusus) berupa rumusan tujuan yang igin dicapai peserta didik/santri secara khusus setelah menyelesaikan suatu bahan pembelajaran/suatu topik pembelajaran. Tujuan instruksional khusus direncanakan oleh guru pelaksana pembelajaran.

1. Menetapkan Isi Pembelajaran (al-Maadah)

 Isi pebelajaran sebenarnya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran khusus. Hal ini dilakukan, karena isi pembelajaran itu diarahkan untuk pencapaian tujuan. Bahan atau isi pembelajaran mempunyai hubungan dengn tujuan pembelajaran khusus. Tujuan pembelajaran khusus sebagai petunjuk penentua isi bahan pembelajaran.

1. Preetest (*Pree Assesment)*

 Pree test sebenarnya penafsiran awal terhadap kemampuan yang dimiliki peserta didik/santri sebelum melaksanakan pembelajaran. Pree test berguna untuk mengetahui tingkat kemampuan awal peserta didik/santri . Dengan adanya pree test guru mendapat informasi tentang kemampuan awal peserta didik terhadap bahan yang akan disampaikan.

1. Kegiatan belajar mengajar

 Kegiatan pembelajaran terbagi ke dalam dua kegiatan. Kegiatan santri dan kegiatan pengajar/Ustadz. Kedua kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran khusus. Dalam kegiatan ini mengunakan pendekatan CTL digunakan dimana santri dilibatkan dalam penela’ahan

1. Dukungan Pelayanan

 Dukungan pelayanan, seperti Pimpinan Cabang Persis, teknisi, administrator, dana, fasilitas, perkakas, dan sebagainya. Sumber Daya Manusia sebagai pendukung terhadap pembelajaran, baik manusia sebagai pembelajaran, maupun manusia di luar pembelajaran. Begitu pula teknisi. Teknisi diantaranya berperan sebagai pelaksana pada pengoprasian/penggunaan suatu media pendidikan. Administrator sebagai orang yang mengerjakan ketatausahaan, seperti mengetik bahan ajar, mengadakan bahan, menyimpan arsip-arsip yang berhubungan dengan bahan ajar. Dana sebagai pendukung kegiatan pembelajaran tidak akan jalan dengan lancar.

1. Evaluasi (*Evaluation)*

 Kegiatan a sampai kegiatan g hasilnya diukur dengan evaluasi. Hasil evaluasi menjadi indikator terhadap pelaksanaan pembelajaran. Apabila hasil evaluasi menunjukan baik, maka kegiatan a sampai kegiatan g tidak perlu diperbaiki, namum apabila hasilnya sebaliknya maka otomatis perlu diperbaiki. Kegiatan revisis ditunjukan kepada seluruh langkah yang kesembilan dan bersifat alternatif, artinya tidak boleh dilaksanakan kalau perlu.

**6. Langkah-Langkah Pembelajaran Qur’an Hadits**

Di sini penulis menyajikan langkah langkah oprasional yang dilakukan ustadz waktu menjajikan bahan pelajaran yang berkaitan dengan materi Hadits tentang sipat orang munafik

a. Langkah Persiapan

1. Memilih dan mempersiapkan bahan atau materi pelajaran tertentu secara utuh.
2. Mengumpulkan penggalan- penggalan dari kejadian yang ada disekitar kehidupan santri untuk bahan penganta dengan maksud supaya pengetahuan ini menjadi bermakna bagi santri..
3. Menentukan sumber belajar
4. Menentukan kriteria batas kemampuhan.
5. Menyusun pertanyaan- pertanyaan.

b. Langkah Pelaksanaan

1. Ustadz merumuskan masalah contoh seperti tadi ”Bagaimana identitas Abi Hurairah?”.
2. Ustadz melakukan pengamatan atau observasi. ”Santri membaca kitab tahdzibutahzib”
3. Santri menganalisis dan menyajikan dalam tulisan, laporan.
4. Santri mengkomunikasikan di hadapa teman sekelas, di hadapan guru untuk berdiskusi dan melakukan refleksi.

c. Langkah Evaluasi.

1. Ustadz mengajukan pertanyaan- pertanyaan yang sudah disiapkan
2. sebelumnya.
3. Ustad menegaskan kembali inti dari pokok bahasan
4. Ustadz menyusun catatan perkembangan belajar santri berupa catatan porto folio untuk bahan tes semester atau untuk *feedback*

Selanjutnya dalam melaksanakan proses pembelajaran Hadits yang menjadi subjek penelitian, menunjukkan ada beberapa pendekatan dan prinsip yang telah dilakukan guru Hadits baik masa awal atau pun masa sekarang yaitu

1. Pendekatan rasional, yaitu suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada aspek penalaran. Pendekatan ini dapat bisa berupa proses berfikir induktif yang dimulai dengan memperkenalkan fakta-fakta, konsep, informasi, atau contoh-contoh dan kemudian ditarik suatu kesimpulan atau sebaliknya proses berfikir deduktif yang dinilai dari kesimpulan umum dan kemudian dijelaskan secara rinci melalui contoh-contoh dan bagian-bagiannya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah

 (Q.S. al-Hajj ayat 46 ) yang dikutip oleh anNahlawi.

1. Pendekatan emosional, yaitu upaya menggugah perasaan santri dalam menghayati prilaku yang sesuai dengan ajaran agama, ustadz tidak sekedar menyampaikan isi Hadits sebatas wacana pengetahuan tetapi lebih mengarah kepada pembentukan karakter seorang Mu’min, hal ini bisa dilihat ketika ustadz menyampaikan kandungan Hadits secara ijmaliy.
2. Pendekatan pengamalan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik atau santri untuk mempraktekkan ilmu seperti adanya tugas kebersihan di dalam kelas maupun di lingkungan madrasah semua di kerjakan santri (padahal kalau saja menggaji petugas atau pasapon bisa saja pihak madrasah melakukan tapi kalau semua dilakukan oleh petugas santri mau punya amal apa ? itulah salah satu yang sering di tekankan oleh ustadz dari dulu sampai sekarang).
3. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bersikap dan berprilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam mengahdapi persoalan kehidupan.
4. Pendekatan fungsional, yaitu menunjukan materi pokok dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
5. Pendekatan keteladanan, yaitu menjadikan figur guru, petugas Madrasah lainnya, orang tua serta anggota masyarakat sebagai cermin bagi santri.

Disamping adanya beberapa pendekatan, terdapat juga beberapa prinsif yang di pegang dalam proses pembelajaran Hadits yaitu,

1. Berpusat pada santri. Santri dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimiliki. Sebagai maklluk individu dan sosial , setiap peserta didik memiliki perbedaan kemampuan, minat, pengalaman. Begitu pun ustad dalam mengajarkan hadits mengebangkan kecerdasan santri yang mejemuk, seperti ketika membahas Hadits tentang ” *larangan memiliki* *sipat munafik”,* santri diminta untuk mencari Hadits atau ayat al- quran yang berkaiatan dengan larangan berbuat kerusakan di muka bumi (mengembangkan kecerdasan somatik atau kinestik jasmani, santri diminta untuk menerjemahkan Hadits-hadits tentang munafik (mengembangkan kecerdasan berbahasa atau linguistik), santri diminta memberikan contoh- contoh perbuatan munafik yang sering di temukan di lingkungan asrama, madrasah ,atau di masyarakat (mengembangkan kecerdasan visual dan spasial), santri diminta untuk berdiskusi tentang Hadits munafik (mengembangkan kecerdasan interpersonal), santri di minta merepleksikan Hadits yang telah di ajarkan (mengasah kecerdasan spiritual).
2. Melakukan dengan kegiatan merupakan exsistensi diri, pada hakikatnya santri belajar dengan melakukan kegiatan yang melibatkan dirinya terutama dalam mencari dan menemukan.
3. Mengembangkan kecakapan sosial. Kegiatan pembelajaran tidak hanya mengoptimalkan kemampuhan individual peserta didik secara internal, melainkan juga mengasah kecakapan santri untuk membangun hubungan dengan pihak lain, misalnya dengan dibentuknya pembagian kelompok yang heterogen, atau ditugaskan mengahadiri pengajian di majlis ta’lim dan meresume materi yang disampaikan mubaligh.
4. Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Dalam proses pembelajaran sebelum dimulai, adanya santri agar melihat masalah, merumuskannya, dan memecahkannya, sesuai dengan situasi yang menantang pada pemecahan masalah dimaksudkan supaya peka terhadap masalah. Ustadz mendorong kemampuhannya.
5. Belajar sepanjang hayat. Dalam melakukan pembelajaran selalu ditekankan kesadaran belajar sepanjang hidup, seperti dalam Hadits yang terekenal carilah ilmu dari mulai buaian sampai masuk ke liang lahad

 **أ طلب العلم من المهد الى اللحد "**

dan prinsip ini tidak hanya diterapkan pada santri saja tetapi juga kepada ustadz, ustadz harus selalu menambah ilmu, dan mencari ilmu tidak selalu mengikuti jenjang formal, seperti membaca majalah Risalah, mengikuti Tamhidul Muballihgin, mengikuti seminar pendidikan, dan sebagainya. Hal ini bercermin kepada Nabi Muhammad sampai usia menjelang wafat Nabi masih menerima wahyu dari Malaikat Jibril berarti Nabi masih berguru kepada Malaikat.

Disamping ditemukannya beberapa prinsip yang berkaitan dalam pelaksanaan pembelajaran ada juga prinsip yang berkenaan dengan motivasi, mengingat sebuah kegiatan sangat tergantung pada faktor motivasi. Motivasi merupakan daya untuk melakukan sesuatu aktifitas. Adapun prinsip-prinsip dalam motivasi yang diterapkan ketika mengajar hadits adalah;

*Pertama,* Kebermaknaan. Santri akan tertarik belajar jika materi yang dipelajari berguna atau penting bagi dirinya, hal ini dikaitkan dengan kecenderungan yang ada dalam dirinya, seperti bakat, minat, dan pengetahuan yang selama ini dimilkinya, untuk itu kegiatan pembelajaran melihat kecenderungan ini, agar mereri yang dipelajari berguna bagi santri sebagai contoh, ustadz memberikan argumentasi tentang perlunya santri berbuat baik kepada orang tua dan membuat contoh akibat orang yang durhaka kepada orang tua.

*Kedua.*

Keragaman pendekatan sebagaimmana dijelaskan sebelumnya, bahwa keadaan santri cukup beragam, sehingga cara mengelola kegiatan pembelajaranpun harus mempertimbangkan keragaman ini, karena itu ustadz mengusahakan mengkondisian kegiatan pembelajaran yang beragam agar dapat menampung cara belajar santri, dengan ceramah, diskusi atau praktek lapangan.

*Ketiga.* Mengembangkan beragam kemampuan. Kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik, jika dikondisikan untuk mengoptimalkan potensi santri secara keselurihan sebagaimana telah diuraikan bahwa kecerdasan itu tika tunggal seperti kecerdasan linguistik, kecerdasn spasial, kecerdasan interpersonal. Untuk itu ustad memmpertimbangkan ragam kecerdasan tersebut.

*Keempat,* Model/contoh. Santri akan lebih menguasai pengetahuan atau pengetahuan baru jika mereka diberi contoh untuk dilihat dan dituru . Santri akan lebih mempercayai bukti dari pada ucapan atau perkataan, oleh karena itu ustadz lansung memberikan contoh seperti dilakukan oleh Ustad Hendra ketika mau mengajar materi Hadits, beliau mengucapkan salam ketika masuk kelas, minum pakai tangan kanan saat mengajar di depan kelas. Sementara semua santri kelas tiga begitu khidmat memperhatikan ustadz yang sedang menuju meja guru, hal ini menggambarkan adanya sifat kharismatik yang tercermin dari seorang ustadz di hadapan santri, hal ini dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan dalam asfek perkembangn prilaku.

*Kelima,* Penyediaan pengalaman belajar. Sebagaimana telah disebutkan pada prinsif kegiatan pembelajaran, proses pembelajaran akan berjalan lebih efektif ketika peserta didik diberi kesempatan untuk memperaktekan materi yang telah diterima. Belajar dengan melakukan lebih efektif abila dari pada dengan mendengarkan atau melihat. Dengan kata lain Pelaksanaan Pembelajaran yang menjadi subjek penelitian menunjukan deskrifsi bahwa : *pertama* terdapat prosedur pelaksanaan tugas bagi ustadz/guru. Yakni adanya pendekatan pendekatan dan beberapa perinsip baik perinsip yang berkaitan dengan proses pembelajaran maupun prinsif yang berkaitan dengan motivasi.

*Kedua d*alam pelaksanaan pembelajaran Hadits guru memiliki etos kerja dalam mengajar, melatih, mendemontrasikan, dan evaluasi. Dengan kata lain , informasi ini menunjukan bahwa adanya penguasaan guru Hadits dalam strategi pembelajaran materi Hadits, materi kependidikan, dan menguasai dalam bidang metedologi.

Berdasarkan uraian di atas, dan dengan memperhatikan asas-asas model pembelajaran CTL, maka penulis berpendapat bahwa pembelajaran Qur’an Hadits di madarasah tsanawiha Muhammadiyah Sejangkung pada masa sekarang dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching* and *Learning.*

Selanjutnya masalah evaluasi sebagaimana diketahui bahwa suatu program bisa dikatakan berhasil atau tidaknya bisa dilihat dari hasil evaluasi begitu juga program pembelajaran bisa diketahui efektif dan tidaknya setelah dilakukan proses evaluasi, hal ini penting dilakukan untuk bahan pemikiran selanjutnya sesuai dengan ayat al-Qur’an S. Al-Hasr ayat 18 :*”Dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan’.*

Maka kegiatan evaluasi yang telah dilakukan di madrasah adalah sebagai berikut

1. Evaluasi selekif, adalah penilain yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya ujian saringan masuk ke jenjang tsanawiyah untuk mengetahui kemampuhan awal.
2. Evaluasi formatif, yakni penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar dengan maksud melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. dengan demikian, penilan formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar. dengan melakukan penilaian ini guru diharapkan dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksaannya, atau dengan kata lain dapat memeperbaiki proses pembelajaran. (penilain ini berorientasi kepada proses, bukan pada produk atau hasil )
3. Evaluasi sumatif, yakni penilain yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh santri, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dapat dikuasai oleh santri. Penilain ini berorientasi kepada produk, bukan pada proses. sehingga penilaian merupakan acuan dalam menentukan kenaikan atau kelulusan santri.

Dengan melihat uraian di atas informasi ini menunjukan bahwa pelaksanaan Evaluasi yang sudah biasa dilakukan cenderung yang berkaitan denagn unsur kognitif, sehingga santri yang tidak bisa lolos atau tidak naik kelas belum dicari solusinya seperti diikutkan kegiatan evaluasi diagnotis seperti dikatakan oleh Omar Hamalik dimana fungsi evaluasi diagnotis adalah penilain yang bertujuan untuk melihat kelemahan- kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*Remedial Teaching* ), menemukan kasus, dan lain-lain. Setelah menganalisis secara keseluruhan maka penulis menemukan gambaran pola pembelajaran Hadits di Madarasah Tsanawiyah dengan model sebagai berikut :

**2. Faktor-faktor yang Menjadi Masalah dalam Pelaksanaan Pembelajaran Qur’an Hadits**

 Walaupun terdapat banyak kebaikan dari pola dan pendekatan dalam proses pembelajaran sebagaimana yang telah diuraikan di atas tetapi terdapat juga beberapa masalah sebagaimana berikut:

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa responden baik ustad maupun santri serta kepala Madrasah, ditemukan beberapa masalah yang muncul dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran Qur’an Hadits di tingkat tsanawiyah. Masalah-masalah tersebut bermuara pada komponen pembelajaran, berikut penjelasannya.

1. Masalah yang berkaitan dengan santri diantaranya,

1. Beragam tingkat perkembangan dan kematangan baik intelektual maupun emosional.
2. Minat dan kebutuhan peserta didik yang berbeda. Tidak semua santri berminat menjadi ulama sehingga, kedudukan belajar hadits lebih bersipat tuntutan akademik
3. Latar pendidikan yang beraragam, ada santri yang berlatar belakang pendidikan umum.

2. Masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

1. Santri sering kali mengalami kekecewaan atau kehilangan arah, sebelum masalah terpecahkan karena ketika pembelajaran menggunakan pendekatan *contextual teaching and learning* selain memerlukan waktu yang lama, ada santri yang pura- pura bekerja, tugas kelompok didomonasi oleh santri yang punya kemampuhan.
2. Santri tidak menyukai hapalan teoritis
3. Out put dari madrasah Persatuan terkesan eksklusif.

3. Masalah yang berkaitan dengan kurikulum.

1. Buku sumber kurang tersedia, lebih banyak buku yang berisi bahan ceramah (ekspositori )dari pada untuk metode yang sipatnya santri berusaha sendiri atau inkuiri.
2. Bahan pengajaran yang dipersiapkan oleh kurikulum bahan pengajaran Qur’an Hadits dari Kementerian Agama Kabupaten khususnya masih belum merupakan satu karakteristik yang intergal dan fungsional dalam satu jamuan secara utuh. Pada kenyataanya bahan yang disediakan atau dirancang ustad terkadang sewaktu waktu demi memenuhi tuntutan praktis semisal menghadapi ujian negara, diambil dari buku paket Depag atau buku agama untuk sekolah umum yang diperkirakan soal akan keluar sehingga santri bisa menjawab soal-soal ujian yang tidak menutup kemungkinan hasil nya untung untungan dengan katalain ada unsur spekulatif.

4. Masalah yang berkaitan dengan tenaga guru / Ustadz.

Dilihat dari sisi keberadaan ustad, ada dua macam ada ustadz yang menguasai keterampilan mengajar tetapi tidak punya kewenagan untuk mengajar atau tidak memenuhi standar kualipikasi, sebaliknya ada ustad yang mempunyai kewenagan mengajar atau memenuhi persyaratan kualipikasi tapi kurang menguasai keterampilan mengajar.

5. Masalah yang berkaitan dengan biaya.

Sebagai mana diketahui suatu kegiatan tanpa adanya biaya sebagai prasarana tidak mungkin berjalan lancar, oleh karena itu kedudukan biaya selalu menjadi kendala utama. Termasuk biaya pendidikan di madrasah tsanawiyah Muhammadiyah Sejangkung, apalagi sekolah ini berstatus swasta. Berdasarkan keterangan dari kepala Madrasah, (Ustad Hendra) biaya operasional termasuk biaya pengadaan sumber pembelajaran, tidak seimbang dengan biaya infak wajib dari peserta didik/santri. Sehingga mengadakan usaha lain yang halal dan tidak mengikat.

1. **Upaya-upaya yang dilakukan dalam Mengatasi Masalah Pembelajaran**

Untuk meminimalisasikan, atau menanggulangi masalah-masalah tersebut di atas, maka pihak madrasah termasuk madrasah mengerahkan segala potensi-potensi yang dimiliki oleh madarsah , Adapun potensi-potensi yang menjadi subjek penelitian penulis diantaranya potensi santri, potensi guru dan potensi sarana dan sumber daya dukung masyarakat.

Potensi Santri, Kuantitas santri yang yang cukup banyak. Di madrasah tsanawiyah Muhammadiyah Sejangkung jumlah santri tsanawiyah berjumlah 167 santri, dan merupakan satu-satunya madrasah yang ada di Kecamatan Sejangkung, sehingga memberikan nilai positif bagi masyarakat.

Keterkaitan psikologis orang tua santri dengan pihak madrasah cukup tinggi. Meski masih banyak kekurangan, secara umum tidak menggoyahkan keterkaitan psikologis dan emosional orangtua dengan madrasah. Kekuatan dari keempat poin di atas, setidaknya pihak madrasah lebih leluasa untuk meminta parisipasi masyarakat dalam hal memberikan penilaian, pengontrolan mengenai keberhasilan pendidikan, sehingga dengan adanya peranserta masyarakat (orangtua santri) masalah-masalah yang berkaiatan dengan komponen pembelajaran pembelajaran bisa teratasi.

Dalam mengatasai masalah yang brerkaitan degan proses KBM diantaranya*. Pertama*, langkah yang telah dilakukan oleh pihak madrasah adalah menggunakan Pendekatan CTL, dipakai hanya jika guru punya cukup bahan untuk menangani penemuan santri yang tidak ditentukan, atau bahkan tidak diramalkan sebelumnya.

Pengaruh Ust. Hendra selaku Pimpinan Madrasah. Tidak sedikit persepsi masyarakat memandang bahwa untuk menentukan kualitas madrasah ditentukan oleh siapa pemimpinnya di samping bagaimana *out put* nya. Begitu juga dengan madrasah tsanawiyah Muhammadiyah, semakin dikenal bukan tetapi juga di kalangan lain. Ust. Zainuddin sebagai tokoh muda sekaligus tenaga pendidik di madrasah tersebut juga memberikan peran dan dukungan positif pada lembaga pendidikan, dikarenakan keaktifannya di masyarakat.

Sarana, Prasarana termasuk dana keberadaan nya selalu di usahakan dengan cara mengoptimalkan infaq wajib santri yang besarnya berpariasi di sesuaikan dengan kesanggupan orangtua. Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian sarana prasarana termasuk dana yang dibutuhkan untuk seluruh oprasional, terungkap bahwa. sumber pembiayaan yang diterima *pertama,* berupa bantuan dari Kementerian Agama, dan sumbangan dari masyarakat dan pihak swasta yang sifatnya tidak mengikat.

**KESIMPULAN**

Pelaksanaan pembelajaran Qur’an Hadits di madrasah tsanawiyah muhammadiyah Sejangkung secara umum didasarkan kepada prinsip-prinsip yang terdapat dalam al-Qura’n, sedangkan secara teknis operasional cenderung menggunakan model Mastery Learning dengan pendekatan CTL, dimana mengandung hal-hal yang sangat esensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Adapun hal-hal yang sangat esensi itu adalah;*Pertama*, pendekatan rasional, K*edua,* pendekatan emosional *Ketiga,* yaitu pendekatan pengamalan, *Keempat.* Pendekatan pembiasaan, *Kelima.* Pendekatan fungsional, *Keenam,* pendekatan keteladanan. Disamping adanya beberapa pendekatan, terdapat juga beberapa prinsif yang dipegang dalam proses pembelajaran Hadits yaitu: *Pertama*, berpusat pada santri. *Kedua,* Mengembangkan kecakapan sosial *Ketiga,* mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. *Ketiga,* belajar sepanjang hayat. Disamping ditemukannya beberapa prinsip yang berkaitan dalam pelaksanaan pembelajaran ada juga prinsip yang berkenaan dengan motivasi, mengingat sebuah kegiatan sangat tergantung pada faktor motivasi. Motivasi merupakan daya untuk melakukan sesuatu aktifitas. Adapun prinsip-prinsip dalam motivasi yang diterapkan ketika mengajar Hadits adalah;

*Pertama,* Kebermaknaan. Santri akan tertarik belajar jika materi yang dipelajari berguna atau penting bagi dirinya, hal ini dikaitkan dengan kecenderungan yang ada dalam dirinya, seperti: bakat, minat, dan pengetahuan yang selama ini dimilikinya, untuk itu kegiatan pembelajaran melihat kecenderungan ini, agar meteri yang dipelajari berguna bagi santri *Kedua.* Keragaman strategi. *Ketiga,* Mengembangkan beragam kemampuan. *Keempat,* Model/contoh. *Kelima,* Penyediaan pengalaman belajar. Masalah dalam menyelenggarakan pembelajaran Hadits berkisar di sekitar komponen pembelajaran yaitu: santri, guru, kurikulum, sarana atau biaya. Untuk mengatasi masalah-masalah di atas, pihak Madrasah mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki oleh madrasah yaitu diantaranya potensi santri, potensi madrasah, tingginya keterkaitan psikologis orangtua santri dengan pihak madrasah.

**DAFTAR PUSTAKA**

A. Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam Bandung: Remaja Rosda Karya. 1995.

Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, Pembelajaran Pendidikan, Duta Karya, 2011.

Bogdan, R. C & Biklen, K.S. 1998. Qualitative Research for Education; an Introduction to Theory and Methods. Boston: Allyn and Bacon

Depag RI, Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2004.

E Mulyasa, Kurikulum yang Disempurnakan, Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.

E Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.

Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, Bandung, Rosdakarya 2008.

Suwito, Sejarah Sosial Pendidikan Islam Jakarta: Kencana. 2005.

Wina Sanjaya, Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Jakarta: Kencana, 2005.

1. Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*  (Jakarta : Kencana. 2005), 10. [↑](#footnote-ref-1)
2. A. Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung : Remaja Rosda Karya. 1995), 6. [↑](#footnote-ref-2)
3. Depag RI*, Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran Madrasah Aliyah* (Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2004), 1. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan,* Duta Karya, 2011*),* h, 23. [↑](#footnote-ref-4)
5. Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, Bandung, Rosdakarya 2008, 16. [↑](#footnote-ref-5)
6. Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana, 2005), 109. [↑](#footnote-ref-6)
7. E Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan, Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 217-218 [↑](#footnote-ref-7)
8. Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan,* h, 11. [↑](#footnote-ref-8)
9. E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 25. [↑](#footnote-ref-9)